

## PENGEMBANGAN MEDIA *SCRABBLE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR NEGERI SEMBUNG 01

Eva Maulana Agustina<sup>1\*</sup>, Ina Agustin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD/FKIP, (Universitas Ronggolawe Tuban)

Email Penulis Korespondensi: [evaagustina2810@gmail.com](mailto:evaagustina2810@gmail.com)

### ABSTRAK

Kemampuan akademik berupa kemampuan berbahasa yang anak miliki baik secara kualitas dan tingkat ketrampilan berkomunikasi. Terkadang, pula anak dianugerahi kemampuan berbahasa dengan baik sehingga apa yang disampaikan dengan mudah dapat dipahami secara optimal. Akan tetapi tidak sedikit juga ada anak-anak lemah dalam berkomunikasi sehingga timbul bahasa yang tidak dimengerti, sehingga salah penafsiran dalam berkomunikasi. Kondisi yang demikian tersebut sering dialami pada anak penderita disleksia. Disleksia diartikan sebagai suatu bentuk keadaan di mana proses masuknya informasi berbeda pada anak normal ditandai dengan sulitnya dalam membaca, sehingga hal ini berdampak langsung aspek kognisi berupa kecepatan menangkap informasi, daya ingat, manajemen waktu serta pada aspek pengendalian gerak dan koordinasi. Hal tersebut dianggap juga sebagai anak-anak berkebutuhan khusus atau disabilitas sehingga perlu adanya perhatian dan pengawasan lebih pada anak-anak tersebut. Kejadian tersebut sangatlah memprihatinkan perlu adanya cara atau metode pembelajaran khusus agar tidak terjadi ketimpangan pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Media *scrabble* merupakan media pembelajaran mengasah otak dengan menyusun satu demi satu huruf yang kemudian menjadi sebuah kata, permainan *scrabble* ini sangatlah membantu bagi anak penderita disleksia. Tujuan dari permainan *scrabble* diharapkan anak mampu mengasah otak dan merangkai sebuah kata dalam sebuah permainan yang membuat para pemain aktif dalam mengeja satu demi satu huruf menjadi sebuah kata.

**Kata kunci** : Disleksia, Disabilitas dan Permainan *Scrabble*

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya pendidikan untuk anak normal saja, akan tetapi terdapat pendidikan untuk anak penyandang disabilitas. “Anak penyandang disabilitas akan terus mengalami keterbatasan karena ada yang salah dengan cara pandang masyarakat terhadap penyandang Disabilitas” [1] (Oliver M, 1996). Pendapat ini menunjukkan bahwa yang menimbulkan masalah sosial terhadap anak penyandang disabilitas adalah masyarakat itu sendiri yang menekan dan memberikan keterbatasan terhadap anak penyandang Disabilitas.

Anak berkebutuhan khusus atau Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan sosial anak penyandang Disabilitas adalah dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa-siswi lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus.

Pada penyandang disabilitas termasuk disleksia. Disleksia merupakan gangguan dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat. Kesulitan membaca, menulis, dan mengeja sangat mempengaruhi tahapan pembelajaran di sekolah salah satunya di mata pelajaran bahasa. Bahasa merupakan instrument dalam proses komunikasi. Tanpanya, komunikasi akan terhambat bahkan tidak terjadi apa-apa.

Di antara bentuk kesulitan belajar spesifik pada anak adalah tipe disleksia. Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau ketrampilan dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah

informasi yang diterimanya. Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita [2] (Nurul Hidayati Rofiah, 2015) mengatakan bahwa :

Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak. Hal ini sering menyebabkan penderita disleksia dianggap tidak konsentrasi.

Disleksia bukan disebabkan karena kebodohan atau salah mengajar atau kurangnya motivasi. Sebagian besar penyandang disleksia diturunkan secara genetik.

Disleksia merupakan gangguan dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang “Pengembangan Media *Scrabble* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Di SDN Sembung 01”.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SDN Sembung 01 dengan menggunakan model penelitian dan pengembangan, atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development* ). Menurut Sugiyono metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah “metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut” [3] (Sugiyono, 2018). *Research and Development* pada pendidikan biasanya hanya berfokus pada proses pengembangan dan validasi produk. Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan salah satunya media pembelajaran yang digunakan pada saat kegiatan belajar berlangsung.

Untuk melaksanakan pengembangan media *Scrabble* diperlukan model-model pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan. Model pengembangan penelitian ini menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) model ini dipilih oleh peneliti karena tahapan pada model ADDIE menggambarkan pendekatan yang sistematis untuk pengembangan instruksional.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau R&D) dengan produk yang dikembangkan berupa pengembangan media *scrabble* untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di sekolah dasar negeri Sembung 01. Model pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) analisis (*analyze*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) implementasi (*implementation*), dan (5) evaluasi (*evaluation*).

Pada tahapan analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui sejauh pengembangan media *scrabble* untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di sekolah dasar negeri Sembung 01. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana penerapan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, gaya belajar siswa, kemampuan dan kompetensi yang harus dicapai dan indikator pencapaiannya. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2023.

Pada tahap analisis kurikulum, peneliti melakukan analisis dari berbagai perangkat kurikulum yang berlaku. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dalam menangani siswa penyandang disabilitas yakni disleksia serta bertujuan untuk merumuskan Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Inti (KI) yang berlaku di SDN Sembung I.

Martini Jamaris, disleksia memiliki arti di mana anak mengalami suatu kondisi kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan [4] (Martini Jamaris, 2014). Mereka yang mengalami disleksia memiliki IQ normal dan bahkan cenderung di atas normal tetapi tidak bagi kemampuan membacanya yang terpaut 1 atau 1 ½ tingkat di bawah IQ-nya. Inilah yang kemudian menjadikan anak-anak dengan yang mengalami disleksia akan kesulitan dalam membaca huruf atau kata dan

tidak dapat membedakan karakter huruf secara tepat serta dalam tahap ini peneliti juga melakukan perencanaan melalui media pembelajaran berupa media permainan *scrabble*.

Pengembangan media ini dimulai dengan membentuk atau merangkai desain media pembelajaran. Desain ini telah dibuat sesuai dengan kumpulan informasi, analisis kurikulum, silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta analisis kebutuhan guru dan siswa tentang media pembelajaran yang mana hal tersebut nantinya akan menjadikan *scrabble* yang digunakan menjadi media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta mampu membentuk kemampuan membaca anak disleksia di SDN Sembung 1.

Pada tahap evaluasi peneliti mengelola data kuantitatif yang didapatkan pada saat tahap penerapan, yaitu data angket respon guru dan penilaian siswa disabilitas yang menderita disleksia. Data angket respon guru dinyatakan praktis apabila hasil persentase skor minimal mencapai 55% dengan kriteria cukup praktis. Data penilaian peningkatan siswa disleksia dalam membaca dinyatakan efektif apabila hasil persentase skor minimal mencapai 55% dengan kriteria cukup efektif. Dari data angket respon guru didapatkan hasil persentase minimal 77,78% dan hasil maksimal 84,40%. Dari persentase data angket respon guru tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan dengan menggunakan media pembelajaran berupa *scrabble* terbukti efektif dilaksanakan di SDN Sembung I Dan dari siswa penderita disleksia diperoleh hasil minimal 58,59% dan hasil maksimal 75% sehingga menunjukkan bahwa permainan dengan menggunakan media pembelajaran berupa *scrabble* ini cukup efektif untuk digunakan dalam meningkatkan membaca serta mengenal huruf-huruf pada anak penderita disleksia. Pada hasil validasi ahli media pada tabel 5.4 terdapat 12 poin pernyataan dan diperoleh skor sebesar 103 dengan persentase 98,1%. Berdasarkan hasil persentase tersebut *scrabble* berada pada kriteria valid dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan penggunaan media *scrabble* pada anak disleksia di SDN Sembung 1 memang efektif berdasarkan hasil validitas yang diperoleh dengan skor sebesar 103 dengan persentase 98,1%. Berdasarkan hasil persentase tersebut *scrabble* berada pada kriteria valid dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Martini Jamaris (2014) *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya: Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [2] Nurul Hidayati Rofiah (2015) 'Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi', *Inklusi*, 2(1), p. 110.
- [3] Oliver M (1996) *Understanding Disability: From Theory to Practice*. New York: St. Martin's Press.
- [4] Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.